



TRANSFORMASI BATIK SUDAGARAN PADA KAMPUNG BATIK LAWEYAN KOTA SURAKARTA

M. Rudianto

*Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir Sutami No.36A, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Kode Pos 57126
Jawa Tengah, Indonesia
Email: mrudiantomsn@staff.uns.ac.id*

Abstrak

Batik mengalami transformasi, dahulu dipakai kalangan keraton menjadi barang dagang untuk dipasarkan secara bebas. Terdapat Batik Sudagaran yang dikenal sebagai kain tradisi dengan corak bersumber pada batik keraton, ragam hias motif diubah berdasarkan selera para Saudagar. Dilakukan penelitian dengan tujuan mengkaji perubahan desain batik Sudagaran di masa lalu dan mengetahui corak batik yang sekarang diperdagangkan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, berlokasi di Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta. Sample diperoleh dari usaha Batik Mahkota Laweyan, penentuan sample dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria usaha batik dijalankan sejak abad ke-XIX dan terus berlanjut hingga sekarang dengan berbagai penyesuaian produk yang dihasilkan. Data diperoleh melalui tahap observasi, wawancara, studi dokumen serta benda. Tahap analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian berfokus pada gambaran bentuk perubahan batik Sudagaran dengan teori Ikonografi dan Ikonologi. Perwujudan motif batik mengalami perubahan, berkembang dan dimunculkannya motif baru yang tidak merujuk sama sekali dengan batik keraton maupun batik Sudagaran. Konfigurasi titik, garis, dan warna pada motif batik menampilkan perubahan yang signifikan. Perubahan berdampak pada perkembangan motif batik di masa sekarang. Produk batik dengan orientasi ekonomi, berkembang pada ranah perdagangan dan mulai meninggalkan pemaknaan filosofis karena faktor permintaan pasar. Beragam motif batik dapat ditemukan di Kampung Batik Laweyan, termasuk pada Batik Mahkota Laweyan yang menghasilkan salah satu motifnya adalah motif *Super Maestro*. Motif ini didominasi ornamen tumbuhan dalam konsep batik termasuk jenis batik *lung-lungan* atau *semi*.

Kata Kunci: batik sudagaran, usaha batik, Laweyan.

Abstract

Batik underwent a transformation from being used by the palace to being a trade item to be marketed freely. There is Batik Sudagaran which is known as a traditional cloth with patterns sourced from the palace batik, the decorative motifs are changed based on the taste of the merchants. The research was conducted with the aim of examining the changes in the design of Sudagaran batik in the past and knowing the batik patterns that are now traded. Using descriptive qualitative method, located in Laweyan Batik Village, Surakarta City. Samples were obtained from the Mahkota Laweyan Batik business, determining the sample using purposive sampling technique with the criteria that the batik business has been running since the XIXth century and continues until now with various adjustments to the products produced. Data were obtained through observation, interviews, document studies and objects. The analysis stage goes through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research focuses on the description of the changing form of Sudagaran batik with the theory of Iconography and Iconology. The embodiment of batik motifs has changed, developed and the emergence of new motifs that do not refer at all to the palace batik or Sudagaran batik. The configuration of points, lines, and colors in batik motifs displays significant changes. Changes have an impact on the development of batik motifs in the present. Batik products with an economic orientation, developed in the realm of trade and began to leave philosophical meanings due to market demand factors. Various batik motifs can be found in Laweyan Batik Village, including the Mahkota Laweyan Batik which produces one of its motifs, the Super Maestro motif. This motif is dominated by plant ornaments in the concept of batik, including the type of lung-lungan or semi batik.

Keywords: sudagaran batik, batik business, Laweyan.

PENDAHULUAN

Perkembangan batik dimulai dengan peradaban Kerajaan Mataram Islam di Pulau Jawa, yang

mengakibatkan munculnya corak batik yang disebut sebagai batik Keraton. Batik tumbuh pada masyarakat di luar kerabat keraton, kebutuhan kain batik





mengalami peningkatan pesat dan usaha rumah tangga para pembatik keraton berkembang mengarah sebagai industri yang tangani secara profesional dengan pelaku usaha disebut kaum Saudagar batik. Pembatik terampil dan pengawas produksi dipekerjakan pada seluruh proses pembatikan. Saudagar batik menghasilkan produk batik dengan kehalusan tinggi dan indah jika dibandingkan dengan batik yang dikerjakan di keraton (Doellah, 2002).

Batik merupakan proses penorehan malam panas pada kain untuk menghasilkan berbagai corak kain, warna yang menarik, dan sarat akan pemaknaan simbolik (Rusyada, 2023). Batik digunakan sebagai busana kerabat keraton sekaligus sebagai legitimasi pada keraton, tidak sejalan dengan adanya respon para Saudagar batik yang dijadikan sebagai barang perdagangan.

Masyarakat berpeluang untuk mengembangkan usaha perdagangan batik, terjadi perubahan pola perlakuan batik yang dulunya sebagai persembahan menjadi barang eksklusif untuk dagang. Kemunculan kaum Saudagar Jawa, dengan latar belakang masyarakat setempat, menjadikan batik sebagai objek perdagangan barang istimewa. Dahulu batik hanya digunakan sebagai pemenuh kebutuhan sandang atau pakaian tradisi dan perlengkapan ritual adat daur hidup masyarakat Jawa, batik tumbuh dan menjadi busana sehari-hari, fashion serta pelengkap interior (Sedjati & Sari, 2019).

Daerah industri batik skala kecil dan besar di Surakarta adalah: Laweyan, Kauman, dan daerah pinggiran (Bayat, Bekonang, Matesih, Sukoharjo, Sragen). Batik berkembang di luar keraton dengan karakter dan kekhasan masyarakat di setiap daerah. Salah satu daerah berkembangnya batik di Surakarta adalah Laweyan, merupakan kampung penghasil batik yang keberadaannya sudah lama. Di Kampung Batik Laweyan bermunculan usaha batik rumahan yang memproduksi serta melakukan penjualan batik hingga saat ini (Sariyatun, 2005).

Batik Sudagaran dipahami sebagai karya batik yang diproduksi oleh para Saudagar pengusaha batik, motif bersumber dari batik keraton, menampilkan berbagai ragam hias utama dan *isen* motifnya digubah sedemikian rupa sesuai dengan selera Saudagar batik. Tujuan adanya motif hias pada batik adalah meningkatkan nilai estetika pada karya batik dengan ketentuan atau standar tertentu yang dapat menyesuaikan selera pasar (Suandari, 2023). Para Saudagar batik juga menciptakan desain-desain batik

baru, baik ragam hias utama, latar, maupun isennya (Doellah, 2002). Adanya pola *larangan* yang diterapkan di keraton, seniman pekerja pembuatan batik di lingkungan Saudagar batik menciptakan motif batik gubahan menyesuaikan selera permintaan pasar. Batik Sudagaran berkembang seiring adanya permintaan serta selera para kaum Saudagar batik yang menginginkan tampil berbeda. Para perajin batik Sudagaran menciptakan batik tingkat kehalusan tinggi dan *isen-isen* tergolong rumit, dengan mengisi latar batik dengan isian *cecek* atau bentuk ornamen *isen* lain sehingga menciptakan batik Sudagaran yang menarik dan tampil berbeda. Ornamen sendiri berfungsi sebagai hiasan, walaupun jika diletakkan pada tempat tertentu seperti pada kain, rumah adat atau rumah ibadah akan memiliki makna dan nilai filosofis tersendiri (Adeline, 2022: 388).

Transformasi pada corak batik Sudagaran yang dimaknai sebagai perubahan rupa pada karya batik, dipengaruhi adanya alikulturasi pada masyarakat serta permintaan pasar. Transformasi motif dapat berupa stilasi pada motif batik keraton menjadi desain motif baru (Astuti & Ramadhan, 2023). Kemunculan dan perkembangan batik Sudagaran menjadi hal yang menarik, dan menjadi penyebab awal berkembangnya corak batik yang beraneka ragam di masa sekarang. Adanya kebebasan ide dan konsep dalam perancangan corak batik yang banyak ditemui pada usaha batik di Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta saat ini. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kamala berkaitan Rumah batik Dewi Busana, menyebut motif batik yang diproduksi mengangkat motif *tanah liak* dan motif *mande rubiah* dengan tujuan untuk menunjukkan potensi alam, budaya dan adat-istiadat yang beragam dimiliki oleh daerah Kabupaten Pesisir Selatan (Kamala & Adriani, 2019).

Batik muncul dengan berbagai corak baru yang mengikuti tuntutan pasar dan berorientasi pada nilai ekonomi dan perdagangan. Pemahaman munculnya batik Sudagaran karena meningkatnya selera kaum Saudagar, tercermin dengan perkembangan desain beraneka ragam yang muncul dengan berbagai warna yang dipadupadankan. Permintaan pasar yang meningkat, mengakibatkan kreator desain batik harus terus memacu kreativitas agar karya yang dihasilkan mampu memenuhi selera pasar dan dapat berpengaruh terhadap pembelian serta penggunaan batik pada masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, hal yang menarik untuk dilakukan penelitian pada desain motif dan dasar pemikiran batik Sudagaran, proses transformasi atau proses kreatif dan perwujudan





desain motif batik pada usaha batik di Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian batik Sudagaran di Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta, dikaji dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penentuan sampel secara *purposive sampling*, sample diperoleh dengan pertimbangan pada usaha batik yang dijalankan secara turun-temurun dari abad ke-XIX dan terus menghasilkan karya motif batik baru hingga sekarang. Motif yang dipilih merupakan motif batik yang diciptakan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Data diperoleh melalui proses observasi, wawancara, studi dokumen serta benda. Tahap analisis penelitian kualitatif melalui tiga tahap kegiatan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Interpretasi analisis bertujuan mengkaji berkaitan perwujudan pada ragam hias produk usaha batik di Kampung Batik Laweyan.

Proses analisis menggunakan pendekatan teori Ikonografi dan Ikonologi. Analisis munculnya konsep desain batik Sudagaran menggunakan teori Ikonografi dan Ikonologi. Tahapan analisis meliputi; pra-ikonografi, ikonografi dan ikonologi sebagai teori yang akan menjelaskan letak transformasi desain produk usaha batik di Laweyan dengan analisis pada karakteristik ragam hias batik di setiap masanya, serta menggambarkan alasan atau peristiwa tertentu di balik proses transformasi batik Sudagaran (Panofsky, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pada Kampung Batik Laweyan dijumpai beragam usaha batik yang menampilkan berbagai motif batik masing-masing. Kampung yang dulunya dijuluki daerah Saudagar Batik masih terus eksis sebagai tujuan wisata belanja batik hingga saat ini. Penelitian pada usaha batik di Kampung Batik Laweyan diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Transformasi Desain Motif Batik pada Usaha Batik di Laweyan Surakarta

Transformasi terjadi melalui proses kebudayaan lama menjadi sebuah kebudayaan yang baru, walaupun berjalan dengan cepat atau revolusioner, berkaitan dengan berbagai kaidah alamiah pembentuknya melalui tahapan proses secara bertahap. Perwujudan transformasi batik Sudagaran dapat kita lihat dengan menganalisis perwujudan visual batik keraton, perwujudan batik Sudagaran, serta perkembangan desain batik pada usaha batik di Kampung Batik Laweyan di era sekaran.

(1) Batik Keraton

Batik keraton dimaknai sebagai wastra batik yang memiliki motif tradisional, pada awalnya berasal dan berkembang di berbagai keraton di Jawa. Penyusunan ornamen motif dan warna berupa perpaduan antara matra seni, adat, pandangan hidup, serta kepribadian lingkungan di setiap keraton (Doellah, 2002). Perwujudan batik Keraton Kasunanan Surakarta, dijelaskan sebagai berikut:

a. Wahyu Tumurun



Gambar 1. Batik Wahyu Tumurun
(Hongopuro, 2022)

Batik *Wahyu Tumurun* merupakan karya pada masa SISKS. Paku Buwono ke-III. Motif batik ini dalam tradisi Keraton digunakan dalam upacara *Tingkeban* atau *Mitoni*. Pada acara adat upacara siraman calon ibu memakai batik dengan motif *Wahyu Tumurun* serta *kemben* atau penutup dada dipakai *rining* atau dengan selendang bercorak “bangun *tulak*” atau dapat pula dengan kain tradisi *jumputan* dengan berwarna hitam dan putih. Makna dari penggunaan motif *Wahyu Tumurun* yang memiliki makna supaya kelak anak yang lahir dapat tumbuh kuat “*kedunungan wahyu*” (mendapatkan wahyu) dan jauh dari berbagai godaan serta rintangan.

b. Sido Mukti



Gambar 2. Batik Sido Mukti
(Hongopuro, 2022)



Mukti memiliki makna kehidupan yang mulia serta luhur, motif batik ini dimaknai sebagai harapan dan doa agar dapat mencapai kedudukan hidup tinggi (*luhur*) dan melimpah rezeki (*mulyo*). Batik ini merupakan perkembangan dari *Sida Mulyo* latar putih oleh SISKS. Paku Buwono ke- IV digantikan *isen-isen* dengan "ukel". Batik *Sida Mukti* banyak dipakai untuk segala upacara tradisi.

(2) Batik Sudagaran

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi keraton di Surakarta, kebutuhan batik semakin meningkat pula. Sehingga bermunculan sentra-sentra pembuatan kain batik di Surakarta. Berikut disajikan perwujudan batik Sudagaran koleksi usaha batik Cempaka. Batik dikembangkan dengan penggunaan latar, pinggiran, dan *cecekan*, sebagai berikut:

a. Parang Pamor



Gambar 3. Motif Parang Pamor
(Rudianto, 2020)

Batik *Parang Pamor* produksi Batik Cempaka pada tahun 1980, merupakan pesanan dari Ibu Tien Soeharto sebagai seragam Darma Wanita seluruh Indonesia. Diproduksi dengan teknik batik cap sebagai strategi produksi dengan jumlah permintaan banyak. Batik *Parang Pamor* termasuk batik *parang* yang muncul awal, termasuk pakaian Mataram Kuthagedhe tumbuh pada abad XVI. Motif *Pamor* diartikan memancarkan cahaya. *Batik Parang Pamor* melambangkan pakaian luhur yang memiliki wibawa.

b. Parang Klithik Peksi



Gambar 4. Motif Parang Klithik Peksi
(Rudianto, 2020)

Motif *Parang Klitik* adalah motif *parang* yang menggunkan penggayaan halus, berukuran kecil dan menampilkan citra *feminism*. Motif mencirikan lemah-lembutan, perilaku yang halus dan kebijaksanaan dan dipakai oleh para puteri keraton. Pada usaha batik Cempaka, motif diapadupadankan dengan ornamen burung peksi, yang merupakan ornamen burung yang sangat erat hubungannya dengan mitologi Hindu-Jawa.

2) Corak Batik yang Sekarang Diperdagangkan pada Usaha Batik di Kampung Batik Laweyan Surakarta.

Produk usaha batik Laweyan dianalisis dengan teori Ikonografi dan Ikonologi (Panofsky, 2018). Teori yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis makna suatu gambar yang memiliki jarak atau waktu atau dengan perspektif sejarah. Perwujudan desain produk usaha batik di Laweyan, berikut kajian Ikonografi dan Ikonologi dengan sample motif batik dari usaha batik Mahkota Laweyan:



Gambar 5. Motif Super Maestro produk Batik Mahkota Laweyan
(Rudianto, 2020)





Batik tulis kontemporer dengan motif *Super Maestro*, khas dan asli dari Batik Mahkota Laweyan dibuat sekitar tahun 2016. Motif eksklusif, yang menampilkan perbedaan disetiap kain. Motif *Super Maestro* memiliki makna gambaran tiga dimensi dari hutan tropis yang ada di Indonesia. Proses pembuatan membutuhkan 9 kali proses pematikan. Inspirasi sang kreator Bapak Alpha dalam perjalanannya ke daerah Sumatera dan Kalimantan. Mengenai hutan yang mulai menggundul dan habis, menuangkan dalam corak batik untuk menginspirasi pelestarian lingkungan. Pada motif *Super Maestro* nampak tingkat kedalaman motif yang menggambarkan daun, tetumbuhan yang mencirikan tanaman hutan tropis Indonesia.

Tabel 1. Tahapan Analisis Kajian Ikonografi dan Ikonologi Motif Batik *Super Maestro*

No	Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi
1	<p>Pokok pembahasan primer atau alami</p> <p>a. Faktual Konfigurasi titik dan garis, pada batik <i>Super Maestro</i> diperoleh dari proses penyantingan. Garis membentuk ornamen sebagai penyusun corak batik. Garis awal yang ditorehkan berupa alur yang membentuk pola batik condong pada motif <i>sekar jagad</i>. Garis sebagai hasil pematikan lanjutan, menimbulkan warna putih sebagai garis pengisi ornamen. Titik sebagai isen, mengisi keseluruhan ruang yang membentuk pola, terdapat titik <i>granit</i> mengikuti pola garis, titik tuju dan titik tiga sebagai pengisi bidang, serta sebaran yang memenuhi bidang.</p> <p>b. Ekspresional, menyusun dunia motif artistik, motif tersusun dari motif utama berupa ornamen tumbuhan, motif pendamping berupa hewan darat dan alur yang membentuk pola, serta pengisi berupa ornamen kecil, <i>cecek</i> (titik) yang memenuhi motif dan bidanga. Warna terbentuk dari proses pematikan yang berulang, menampilkan warna-warna tersier dengan perpaduan yang harmonis.</p>	<p>Deskripsi pra-ikonografi (analisis pseudoformal): Batik <i>Super Maestro</i> tersusun atas konfigurasi titik, garis, dan warna yang mengisi bidang dan membentuk pola. Garis sangat tegas divisualkan dengan proses batik tulis, dengan kekhasan garis dan titik yang tidak konsisten, serta proses pematikan berulang yang menimbulkan pola warna yang harmonis. Warna tersier merupakan warna turunan dari warna dasar diterapkan dengan proses tutup kuas maupun tutup celup dengan prinsip pematikan. Menimbulkan konfigurasi warna yang harmonis yang merupakan hasil dari prose batik yang berulang.</p>
2	<p>Pokok bahasan sekunder atau konvensional, menyesuaikan dunia gambar, cerita dan alegori: Motif <i>Super Maestro</i>, menggambarkan kepedulian pelestarian lingkungan.</p>	<p>Analisis ikonografis: Motif <i>semen</i> tergolong jenis motif <i>lung-lungan</i>, yaitu motif dengan ragam hias utamanya terdiri dari motif</p>

	<p>Ekosistem hutan tropis digambarkan dengan ornamen tumbuhan: daun, bunga, batang, buah, dan hewan. Detail ekosistem hutan digambarkan dengan ornamen kecil yang menyebar mengisi bidang membentuk pola batik. Dikerjakan secara berulang, menibulkan motif batik yang menampilkan corak gelap terang dikarenakan perpaduan warna dan bentuk.</p>	<p>tetumbuhan. Corak dan motif <i>semen</i> dan <i>lung-lungan</i> digolongkan sebagai motif <i>non-geometris</i>. Pemaknaan <i>semen</i> berasal dari kata "<i>semi</i>" (bersemi), pada tumbuhan dapat berupa tunas, daun, bunga, dan tangkai, tangkai yang membentuk <i>sulur</i>, berbentuk lurus atau pun ikal dalam penamaan Jawa dikenal sebagai <i>ukel</i> (Kusrianto, 2013).</p>
3	<p>Makna Intrinsik atau kandungan isi, penyusun dunia nilai-nilai "simbolis".</p>  <p>Ornamen daun, batang, bunga tergolong jenis ornamen tumbuhan (<i>semen</i> dan <i>lung-lungan</i>) sebagai simbol hutan tropis.</p>  <p>Ornamen pendamping berupa hewan darat, lengkap dengan proses <i>granit</i> pada garis pembentuk motif. Terdapat pula ornamen batang yang diisi dengan ornamen pembentuk kulit kayu, yang diproses melalui pematikan berulang.</p>	<p>Interpretasi ikonologis: Motif <i>Lung-lungan</i> dimaknasi sama dengan tunas atau kuncup, ranting yang memvisualkan unsur daun dan bunga dari tumbuh menjalar yang tumbuh pada pohon atau tumbuhan menjalar pada tanah. Komponen ornamen yang membentuk simbol merupakan representasi dari konsep pelestarian alam. Adanya pandangan dari kreator mengenai keprihatinan atas menggundulnya hutan di daerah Sumatera dan Kalimantan, divisualkan dalam bentuk corak batik yang menggambarkan keindahan hutan tropis dengan keanekaragaman ekosistem. Simbol-simbol yang dituangkan menyiratkan pemaknaan ajakan untuk terus menjaga lingkungan, khususnya hutan Indonesia yang dipandang sebagai paru-paru dunia. Keindahan visual juga terbentuk dari proses pematikan, konsep batik Saudagar yang menonjolkan <i>isen</i> dan motif yang beragam dimunculkan dalam motif <i>Super Maestro</i>, dengan <i>cecek granit</i> yang</p>



Batik *Super Maestro* disimpulkan, merupakan batik kontemporer dengan gagasan kreator atas pandangan terhadap pelestarian hutan tropis di Indonesia. Kepedulian terhadap lingkungan, divisulkan dalam ornamen batik sebagai penyusun pola. Didominasi ornamen tumbuhan dalam konsep batik termasuk jenis batik *lung-lungan* atau *semi*, bermakna kehidupan yang terus tumbuh dan bersemi. Sumber ide yang diperoleh dari perjalanan dan pengalaman keartor, menyampaikan makna ajakan pelestarian lingkungan. Simbol tidak dimaknai sebagai spesifikasi jenis tanaman tertentu, tetapi simbol menyiratkan komponen objek dari *konsep* yang disampaikan. Konsep batik Sudagaran diterapkan dalam motif *Super Maestro*, mengacu pada batik *Sekar Jagad* dengan konsep *lung-lungan* menggunakan proses batik tulis dan pewarnaan yang detail. Nampak tingkat kerumitan bukan didasarkan pada kehalusan dan kejelasan ornamen, tetapi melalui proses berulang yang menimbulkan warna yang harmonis.

2. Pembahasan

Mengkaji transformasi batik Sudagaran berkaitan dengan perancangan motif batik menggunakan teori Ikonografi dan Ikonologi (Panofsky, 2018). Penggunaan teori yang dipilih bertujuan untuk menafirkan makna dari suatu karya yang memiliki jarak atau waktu, menekankan pada sudut pandang sejarah. Panofsky menerangkan bahwa ikonografi memiliki sifat deskriptif dan *classificatory*, sedangkan ikonologi dengan sifat identifikasi. Gambar yang mempunyai jarak atau waktu difokuskan pada koleksi batik Mahkota Laweyan, yang merupakan usaha batik yang tumbuh sejak tahun 1942 di Laweyan Surakarta.

Terdapat tiga tahap pemaknaan suatu karya seni. Pertama, deskripsi pra-ikonografis menjelaskan pemaknaan pertama (primer) suatu karya seni dengan mengidentifikasi bentuk yang masih asli meliputi

konfigurasi garis, warna pada visual motif batik. Bentuk yang dimaknai sebagai representasi suatu objek alami. Kedua, analisa ikonografis mengidentifikasi pemaknaan dengan aturan-aturan yang disetujui oleh pakar bidang seni. Menjelaskan pemaknaan karya seni dari berbagai sumber literatur pendukung. Memfokuskan pada pemaknaan yang terkait dengan bidang gambar, sejarah dan alegori. Ketiga, interpretasi ikonologis merupakan cara menilai karya seni melalui penetapan makna isi suatu karya dengan menelaah prinsip-prinsip yang ada di dalamnya. Makna berkaitan dengan bagian dari mentalitas akar budaya yang memanifestasikan budaya lain (ilmu pengetahuan, agama, filsafat, ideologi) karena batik merupakan simptom zaman.

Tahapan transformasi budaya berjalan sebagai suatu proses perubahan menyeluruh dari perwujudan budaya lama pada suatu budaya baru yang akan tumbuh mapan, serta dimaknai sebagai suatu tahap final dari suatu perubahan. Transformasi dimaknai sebagai suatu tahapan yang berjalan lama secara bertahap atau suatu titik balik yang sangat cepat (Sachari, 2007).

Sudagaran merupakan batik pasaran yang masyarakat kenal. Para Saudagar batik menciptakan motif eksklusif hingga batik harga murah dengan tujuan meramaikan pasar. Anggapan diciptakan motif rumit pada batik Sudagaran kurang tepat, tidak dikerjakan dengan teknik sebenarnya dalam batik tulis, hingga lahirnya cap sebagai strategi produksi. Produksi batik yang disederhanakan menjadi batik cap, didasarkan pada penyediaan produk dengan harga menengah bahkan bawah. Adanya pemikiran keuntungan sedikit untuk mempengaruhi gairah pasar. Batik diciptakan bukan untuk penampilan mewah tetapi untuk menguasai pasar, sejalan dengan konsep sebuah produk dalam bentuk fisik atau jasa tidak akan masuk dalam ranah kompetisi dan tenggelam pada kerumunan kompetisi yang ketat antar produk (Alim, 2023).

Keunggulan batik Sudagaran dalam perdagangan bukan karena motif tetapi karena pewarnaan termasuk kualitas *wedelan*, *sogan* dan *genes* yang digunakan. Batik Sudagaran memiliki latar belakang sama-sama menjiplak dari motif klasik dan keraton yang sudah ada untuk dipadupadankan. Keberanian dalam pengembangan warna yang didukung penggunaan warna sintesis. Penentuan warna dalam penciptaan batik mampu menghadirkan suatu produk motif batik yang menarik (Pasaribu, 2023).





Karakter dagang muncul dengan tersedianya produk ekonomis yang bisa terjual banyak. Konsep produksi era sekarang membuat batik yang laku, meninggalkan filosofis mendalam sebagai karya bermakna spiritual. Usaha batik di setiap rumah memiliki kekhasan motif batik yang dihasilkan, dengan mudah dikenali para pelanggan. Konsep kampung batik yang disetiap rumah secara sederhana mampu melakukan produksi dengan mandiri, dibuktikan dengan banyaknya rumah yang bertuliskan merek dagang atau *showroom* yang menyuguhkan produk batik untuk wisatawan. Laweyan mengalami perubahan dengan adanya alih fungsi rumah dan lahan, yang mengakibatkan sebagian area beralih secara kepemilikan dan penggunaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Perwujudan transformasi motif batik Sudagaran diawali dengan keberadaan batik keraton. Batik keraton mengalami berbagai fase dan pengembangan di setiap tempat berkembangnya. Batik diperbolehkan meluas pada masyarakat di luar tembok keraton direspon para Saudagar batik untuk dijadikan sebagai komoditas dagang, termasuk di daerah Laweyan. Perwujudan batik Sudagaran adalah perpadupadanan beberapa motif dalam satu pola batik. Dikembangkan dalam pemberian *isen-isen* dan warna yang mulai merambah pada warna sintetis. Secara teknis batik Sudagaran banyak pula yang diproduksi dengan teknik cap. Cap digunakan sebagai strategi produksi untuk meningkatkan produktivitas dan penjualan. Konsep batik Sudagaran ada yang mempertahankan, dan ada pula pengusaha yang mengikuti permintaan pasar mengarah pada gaya batik kontemporer.

Analisis Ikonografi dan Ikonologi menunjukkan latar belakang bidang dan pengalaman kreator sangat mempengaruhi karya dan produk batik yang dihasilkan. Perwujudan batik mengalami perubahan bahkan dimunculkannya motif baru yang tidak merujuk sama sekali dengan batik keraton maupun batik Sudagaran masa lampau. Konfigurasi titik, garis, dan warna menunjukkan pengembangan yang signifikan: kehalusan yang mulai menurun, pewarnaan yang beragam, serta bentuk ornamen kreasi baru. Setiap pengusaha memiliki spesialisasi serta teknik produksi masing-masing yang dijadikan sebagai produk unggulan disetiap usaha batik di Kampung Batik Laweyan.

2. Saran

Saran yang disampaikan dari hasil penelitian adalah; ditujukan kepada para akademisi, sebagai pembelajaran terhadap suatu kebudayaan batik

Sudagaran, yang dapat berkontribusi sebagai penambah literasi mengenai seni batik. Dunia praktisi dapat memanfaatkan penelitian ini, khususnya dalam perancangan desain motif batik yang berlandaskan konsep batik Sudagaran. Disajikan bentuk visual serta hasil analisis, yang dapat dijadikan acuan penentuan sumber ide pembuatan desain motif batik yang dapat diterima pasar. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mengungkap lebih lengkap produk batik di Kampung Batik Laweyan tempo dulu berupa batik Sudagaran maupun produk usaha batik sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adeline, W., Misgiya, M., & Azis, A. C. K. (2022). Jam Dinding Ornamen Batak Toba Berbahan Serbuk Kayu Dengan Teknik Membentuk. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 387-393.
- Alim, B., & Chandra, E. (2023). Rebranding UMKM Mentai Melalui Perancangan Identitas Visual. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 175-181.
- Astuti, I., & Ramadhan, T. (2023). Kajian UKM di Kota Tangerang: Percepatan Transformasi Era Society 5.0 Akibat Perubahan Perilaku Konsumen Pasca Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Perekonomian. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 4(1), 149-154.
- Doellah, S. (2002). *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Honggopuro, K. (2022). *Batik sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntutan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat.
- Kamala, N., & Adriani, A. (2019). Studi Tentang Motif Dan Pewarnaan Batik Cap Dengan Zat Pewarnaan Alam Di Rumah Batik Dewi Busana Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 303-307.
- Kusrianto, A. (2013). *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pasaribu, M. E., & Atmojo, W. T. (2023). Puzzle Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 1-10.
- Panofsky, E. (2018). *Studies in Iconology: Humanistic Themes in the Art of the Reinescence*. New York: Routledge.
- Rusyada, G. N., Satria, C., & Hidayat, I. (2023). Studi Motif Batik Kembang Dangar Khas Kabupaten Lombok Utara. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 116-123.
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sariyatun. (2005). *Usaha Batik Masyarakat Cina di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad XX*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sedjati, D. P., & Sari, V. T. (2019). Mix Teknik Ecoprint dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil. *Corak*, 8(1), 1-11.
- Suandari, N., Mudra, I., & Sudharsana, T. (2023).



Perkembangan Tapestri di Bali. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 141-147.

Gorga : Jurnal Seni Rupa
Volume 12 Nomor 02 Juli-Desember 2023
p-ISSN: 2301-5942 | e-ISSN: 2580-2380

